

**KEBIJAKAN PERTAHANAN INDIA
DALAM MERESPON DINAMIKA LINGKUNGAN STRATEGIS
DI ASIA SELATAN, 2014-2017**

(Skripsi)

**Oleh
NOVA BELA DHYTA**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019**

ABSTRAK

KEBIJAKAN PERTAHANAN INDIA DALAM MERESPON DINAMIKA LINGKUNGAN STRATEGIS DI ASIA SELATAN, 2014-2017

Oleh

Nova Bela Dhyta

Penelitian ini mengkaji kebijakan pertahanan India dalam merespon dinamika lingkungan strategis di kawasan Asia Selatan selama periode 2014-2017. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui studi kasus, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder yang utamanya dipublikasi oleh *the International Institute for Strategic Studies* (IISS) dan *the Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI). Penulis menggunakan beberapa konsep, yakni *defense policy*, *strategic environment*, *national interest*, *deterrence*, *balance of power*, *security dilemma*, dan *arms dynamic* dengan tiga model yaitu *action-reaction*, *domestic structure*, dan *technological imperative*. Penulis berargumen bahwa seluruh negara, khususnya India, telah meningkatkan kapabilitas pertahanan/militer mereka dari segi kuantitas, seperti menambah jumlah personel dan melakukan pengadaan alat utama sistem persenjataan pada tiap matra (darat, laut, dan udara), termasuk pula pada hulu ledak nuklirnya sebagai wujud *deterrence*. India merupakan negara yang lebih bersifat responsif dan cenderung provokatif. Spiral aksi-reaksi lebih melibatkan India dan Pakistan. Dari segi jumlah persenjataan konvensional, India adalah yang paling kuat; tetapi, dari aspek kuantitas hulu ledak nuklir, relatif lebih sedikit dibanding kompetitor utamanya, Pakistan. Sikap responsif yang ditunjukkan oleh India didasari oleh persepsi ancaman, dilema keamanan, dan kepentingan nasionalnya, berupa faktor geografis, demografis, dan ekonomisnya. Kerja sama militer strategis yang dilakukan oleh India dengan berbagai negara, khususnya Amerika Serikat, merupakan reaksi atas hubungan Pakistan dan Tiongkok.

Kata kunci: kebijakan pertahanan India, lingkungan strategis, dinamika persenjataan

ABSTRACT

INDIA'S DEFENSE POLICY IN RESPONSE TO THE DYNAMICS OF STRATEGIC ENVIRONMENT IN SOUTH ASIA, 2014-2017

By

Nova Bela Dhyta

This study analyzes India's defense policies in response to the dynamics of strategic environment in the South Asia during the 2014-2017 period. By using descriptive qualitative research method through case study, the data contained in this study are secondary that were mainly published by the International Institute for Strategic Studies (IISS) and the Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI). The author uses several concepts; they are defense policy, strategic environment, national interest, deterrence, balance of power, security dilemma, and arms dynamic with three main models, namely action-reaction, domestic structure, and technological imperative. The author argues, all countries, particularly India, had remarkably risen its defense/military capability in terms of quantity, such as the number of personnel and the main weapons system equipment in each dimension (land, sea and air), including its nuclear warheads as a form of deterrence. India had been responsive state and tended to be more provocative. The action-reaction spiral involved much India and Pakistan. The responsive attitude shown by India was basically based on its geographical, demographic, and economic factors. Strategic military cooperation carried out by India with various countries, especially with the United States, was a reaction to the relations between Pakistan and China.

Keywords: India's defense policy, strategic environment, arms dynamic

**KEBIJAKAN PERTAHANAN INDIA
DALAM MERESPON DINAMIKA LINGKUNGAN STRATEGIS
DI ASIA SELATAN, 2014-2017**

**Oleh
NOVA BELA DHYTA**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL
pada
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **KEBIJAKAN PERTAHANAN INDIA DALAM
MERESPON DINAMIKA LINGKUNGAN
STRATEGIS DI ASIA SELATAN, 2014-2017**

Nama Mahasiswa : **Nova Bela Dhyta**

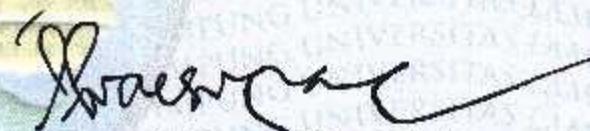
No. Pokok Mahasiswa : **1516071069**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

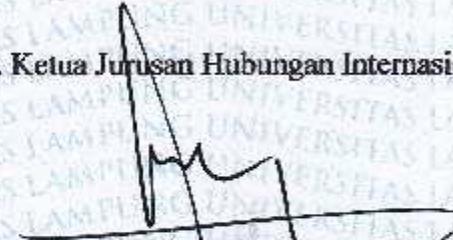


Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.
NIP. 19570728 198703 1 006



Iwan Sulistyono, S.Sos., M.A.
NIP. 19860428 201504 1 004

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

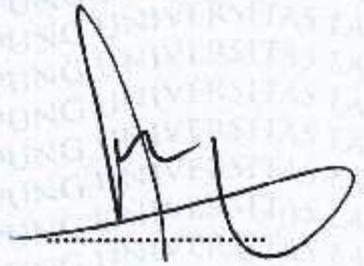


Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.
NIP. 19570728 198703 1 006

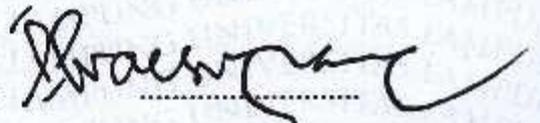
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

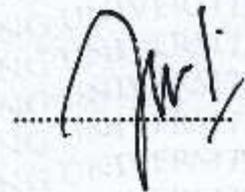
Ketua : Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.



Sekretaris : Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.



**Penguji
Bukan Pembimbing: Prof. Dr. Yulianto, M.S.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian : 29 Januari 2019



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN
TINGGI

UNIVERSITAS LAMPUNG

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon: (0721) 704626 email: pshi@fisip.unila.ac.id. Laman: <http://hi.fisip.unila.ac.id/>

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 7 Januari 2019
Yang membuat pernyataan,



Nova Bela Dhyta
1516071069

RIWAYAT HIDUP



Lahir pada 16 Januari 1997 di Tanjung Karang, bernama lengkap Nova Bela Dhyta, penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari Bapak Suwardi, S.E., M.Pd. dan Ibu Tanti Boru Sianipar. Pendidikan formal pertama yang telah ditempuh oleh penulis ialah Taman Kanak-Kanak (TK) Nurul Islam, Liwa, Lampung Barat, dari tahun 2001 hingga 2002. Setelah lulus TK pada 2002, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3, Perumnas Way Halim, Bandar Lampung; dan lulus pada 2008.

Kemudian, penulis menempuh pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 29, Bandar Lampung, sejak tahun 2008 hingga lulus pada 2011. Usai menamatkan pendidikan di SMP, penulis mengikuti orang tua karena pindah tugas ke kota Jambi dan menyelesaikan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 4 Kota Jambi, tahun 2014. Saat menjadi siswa kelas dua pada SMAN 4 Kota Jambi, penulis berkesempatan mengikuti *Student Exchange Program to New Zealand* dari Oktober hingga November 2012 di Palmerston North yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.

Penulis melanjutkan pendidikan pada Jurusan Hubungan Internasional (HI), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Lampung (Unila), pada tahun 2015 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa berbasis Bahasa Inggris pada FISIP Unila, yaitu *Social Political English Club* (SPEC) dan

dipercaya menjadi Ketua Umum. Selain itu, penulis juga terlibat dalam penyelenggaraan Pertemuan Sela Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional se-Indonesia XXX (PSNMFII ke-30) di Unila pada tahun 2018.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur, kupersembahkan karya kecilku ini kepada semua yang menjadi bagian dalam hidupku:

Allah SWT,
Atas kehendak-Nya, semua ini terjadi.
Atas petunjuk-Nya, semua mampu kulewati.
Atas kebaikan-Nya, aku mencapai semua ini.

Bapak Suwardi dan Ibu Tanti Boru Sianipar.
Tulisan ini menjadi salah satu upayaku dalam menjalankan tanggung jawab sebagai seorang anak. Terima kasih yang tak hingga atas segala doa, dukungan, dan pengorbanan yang tak henti papa dan mama berikan, sehingga aku dapat berada di titik ini.

Tegar Athalla Ariq,
Terima kasih telah menjadi adik, sekaligus sahabat terbaik yang selalu menjadi penyemangat bagiku dalam melewati semua ini.

Sahabat dan teman-temanku,
Terima kasih untuk semua cerita yang telah kita lalui.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung, yang telah memberiku banyak pengalaman berharga. Semoga menjadi pelajaran yang berguna dalam hidupku.

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***Kebijakan Pertahanan India dalam Merespon Dinamika Lingkungan Strategis di Asia Selatan, 2014-2017*** ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Lampung (Unila). Selama proses penyelesaian skripsi, penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan terima kasih yang tak hingga kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, Dekan FISIP Unila;
2. Bapak Drs. Aman Toto Dwijono, M.H., Ketua Jurusan Hubungan Internasional (HI) FISIP Unila, sekaligus sebagai Pembimbing Utama, yang telah dengan sabar berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan dan arahan berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

3. Mas Iwan Sulisty, S.Sos., M.A., Pembimbing Kedua, yang telah dengan sabar membimbing dan mengawal setiap kata demi kata selama proses penyelesaian skripsi ini;
4. Bapak Prof. Dr. Yulianto, M.S., selaku Penguji, yang telah memberikan koreksi, catatan, dan masukan yang konstruktif guna kesempurnaan skripsi ini;
5. Bapak Hasbi Sidik, S.IP., M.A., Pembimbing Akademik, yang telah memberikan berbagai arahan akademis kepada penulis sejak awal menjadi mahasiswa hingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
6. Seluruh jajaran dosen pada FISIP-Unila, terutama Bapak dan Ibu dosen pada Jurusan HI FISIP Unila, yang telah membantu penulis menikmati proses pendidikan selama tujuh semester;
7. Papa dan mama, Bapak Suwardi, S.E., M.Pd. dan Ibu Tanti Boru Sianipar. Sekali lagi, terima kasih atas semua dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan kepadaku. Terima kasih juga karena telah selalu mendoakanku. Papa dan mamaku yang tercinta, kakak akan selalu berusaha membanggakan papa dan mama;
8. Adikku satu-satunya, Tegar Athalla Ariq, terima kasih sudah selalu ada dan menjadi tempatku bercerita;
9. Sahabat seperjuangan, Annisa Nadhila, Ayu Lestari, dan Intan Permata Sari, yang selalu memberiku semangat;
10. Seluruh teman-teman pada Jurusan HI FISIP Unila; terima kasih untuk semua pengalaman menarik selama ini; serta

11. Seluruh pihak yang berperan sejak awal hingga akhir proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah dilakukan. Aamiin.

Bandarlampung, Januari 2019

Penulis,

Nova Bela Dhyta

MOTTO

“Do not lose hope, nor be sad.”

(Qur'an 3:139)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR SINGKATAN	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Kerangka Analitis	21
2.2.1 Kebijakan Pertahanan (<i>Defence Policy</i>)	21
2.2.2 Lingkungan Strategis (<i>Strategic Environment</i>)	22
2.2.3 Dinamika Persenjataan (<i>Arms Dynamic</i>)	23
2.2.3.1 Model Aksi-Reaksi (<i>Action-Reaction Model</i>)	25
2.2.3.2 Model Struktur Domestik (<i>The Domestic Structure Model</i>)	25
2.2.3.3 Model Teknologi Imperatif (<i>The Technological Imperative</i>)	25
2.2.4 Kepentingan Nasional (<i>National Interest</i>)	26
2.2.5 Penggentaran (<i>Deterrence</i>)	27
2.2.6 Perimbangan Kekuatan (<i>Balance of Power</i>)	27

2.2.7 Dilema Keamanan (<i>Security Dilemma</i>)	28
2.3 Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Fokus Penelitian	32
3.3 Jenis dan Sumber Data	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Level dan Unit Analisis	33
3.6 Validitas Data	34
3.7 Teknik Analisis Data	35
BAB IV GAMBARAN UMUM	37
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	47
5.1 Dinamika Lingkungan Strategis di Asia Selatan Tahun 2014-2017	47
5.2 Kebijakan Pertahanan India dalam Merespon Dinamika Lingkungan Strategis di Asia Selatan Tahun 2014-2017.....	57
5.2.1 Kebijakan India dalam Upaya Meningkatkan Postur Pertahanan.....	62
5.2.2 Perbandingan Postur Pertahanan Negara-negara di Asia Selatan Tahun 2014-2017	74
5.2.2.1 Jumlah Pasukan Bersenjata	74
5.2.2.2 Jumlah Peralatan	75
5.2.2.2.1 Angkatan Darat	75
5.2.2.2.2 Angkatan Laut	76
5.2.2.2.3 Angkatan Udara	77
5.2.2.2.4 Senjata Nuklir	79
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	86
6.1 Kesimpulan	86
6.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel Konflik Internal di Kawasan Asia Selatan	4
Tabel 2.1	Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1	Tabel Level dan Unit Analisis	34
Tabel 4.1	Tabel Estimasi Cadangan Batubara di India Tahun 2017	41
Tabel 4.2	Tabel Estimasi Cadangan Lignit di India Tahun 2017	42
Tabel 4.3	Tabel Estimasi Estimasi Cadangan Minyak Bumi dan Gas Alam di India	43
Tabel 5.1	Tabel Belanja Pertahanan Negara di Asia Selatan (US\$ Miliar)	49
Tabel 5.2	Tabel Luas Wilayah, Populasi Penduduk, dan GDP Negara-negara di Asia Selatan Tahun 2017	63
Tabel 5.3	Tabel Upaya India dalam Peningkatan Kapabilitas Pertahanan, 2014-2017	70
Tabel 5.4	Tabel Perimbangan Pasukan Bersenjata Negara-negara di Asia Selatan Tahun 2017	74
Tabel 5.5	Tabel Perimbangan Kekuatan Peralatan Angkatan Darat Negara-negara di Asia Selatan Tahun 2017	76
Tabel 5.6	Tabel Perimbangan Kekuatan Peralatan Angkatan Laut Negara-negara di Asia Selatan Tahun 2017	77
Tabel 5.7	Tabel Perimbangan Kekuatan Peralatan Angkatan Udara Negara-negara di Asia Selatan Tahun 2017	78
Tabel 5.8	Tabel Perimbangan Kekuatan Nuklir Negara-negara di Asia Selatan Tahun 2017	79

DAFTAR SINGKATAN

ACV	: <i>Air Cushion Vehicle</i>
AIFV	: <i>Armored Infantry Fighting Vehicle</i>
APC	: <i>Armored Personnel Carrier</i>
AS	: <i>Amerika Serikat</i>
ASEAN	: <i>the Association of Southeast Asian Nations</i>
CSD	: <i>Cold Start Doctrine</i>
EASO	: <i>the European Asylum Support Office</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
GERD	: <i>Gross Expenditure on Research and Development</i>
IGCAR	: <i>Indira Gandhi Centre for Atomic Research</i>
IISS	: <i>the International Institute for Strategic Studies</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
ISPR	: <i>Inter-Services Public Relations</i>
JDIAF	: <i>Joint Doctrine for the Indian Armed Forces</i>
LT	: <i>Light Tank</i>
MBT	: <i>Main Battle Tank</i>
MDA	: <i>Maritime Domain Awareness</i>
MoD	: <i>Ministry of Defense</i>
NAM	: <i>Non-Aligned Movement</i>
NIDS	: <i>National Institute for Defense Studies</i>
ORF	: <i>Observer Research Foundation</i>
PBB	: <i>Perserikatan Bangsa Bangsa</i>
PDB	: <i>Produk Domestik Bruto</i>
PD	: <i>Perang Dingin</i>
PD II	: <i>Perang Dunia II</i>
<i>Recce</i>	: <i>Reconnaissance</i>
RRMP	: <i>Ratthalli Rare Materials Plant</i>
R&D	: <i>Research and Development</i>
SASSI	: <i>South Asian Strategic Stability Institute</i>
SIPRI	: <i>Stockholm International Peace Research Institute</i>

SRPIF : *Strategy Research Project International Fellow*
WEC : *World Energy Council*
WTO : *the World Trade Organization*
ZEE : *Zona Ekonomi Eksklusif*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Pikir	30
------------	----------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1	Grafik Belanja Pertahanan Negara-negara di Asia Selatan Tahun 2017 (US\$ Miliar)	82
Grafik 5.2	Grafik Belanja Pertahanan Negara-negara di Asia Selatan Periode 2014-2017 (menurut persentase terhadap GDP)	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang Dunia (PD) II menyisakan dua kekuatan besar yang kembali bersaing memperebutkan posisi serta pengaruh tertinggi pada level internasional. Dengan dominasi kekuatan militernya, Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet menjadi dua negara *superpower* yang mampu bertahan melewati PDII dan kemudian membawa dinamika hubungan internasional masuk ke dalam periode Perang Dingin (PD). Awalnya, setelah memperoleh kemenangan atas Jerman, Jepang, dan Italia, kedua negara adikuasa tersebut bukanlah merupakan dua kekuatan yang bersaing. Namun, perbedaan ideologi di antara keduanya kemudian justru menyulut perselisihan pandangan dan sikap yang berujung pada formasi persaingan aliansi militer AS dan Uni Soviet. Dengan sistem yang bersifat bipolar, PD mampu menjaga stabilitas keamanan internasional, bebas dari perang besar abad ke-20. Terhentinya persaingan dan perselisihan AS-Uni Soviet ini ditandai pula dengan berakhirnya *arms race* (perlombaan senjata) di antara keduanya.¹

¹ Andrew Heywood, *Global Politics*, (New York: Palgrave Macmillan), 2011, 217.

Pada tahun 1990, setelah Uni Soviet lebih memprioritaskan pembangunannya pada bidang perekonomian dalam negeri dibandingkan tetap meningkatkan kekuatan militer, AS pada akhirnya menjadi satu-satunya negara adikuasa di dunia. Kondisi demikian pun menandai babak baru dalam dinamika hubungan internasional. AS semakin menyebarkan pengaruhnya ke seluruh wilayah di dunia. Dengan ideologi liberal-demokrasinya, AS menjalin kerja sama dengan negara-negara yang dianggap berpotensi dalam mempertahankan kedudukannya sebagai negara adikuasa.²

Salah satu kawasan yang dianggap cukup dinamis dalam konteks keamanan ialah Asia Selatan. Ia menjadi sasaran bagi AS untuk melakukan ekspansi *power* serta penyebaran ideologi. Asia Selatan merupakan kawasan yang terdiri dari delapan negara; sesuai urutan abjad yaitu Afghanistan, Bangladesh, Bhutan, India, Maladewa, Nepal, Pakistan, dan Sri Lanka. Asia Selatan sendiri juga dikenal sebagai kawasan yang menyimpan berbagai konflik yang didasari oleh perbedaan ideologi dan perebutan wilayah. Selain itu, negara-negara di Asia Selatan pun terlibat di dalam perlombaan senjata, baik senjata konvensional maupun nuklir. Perlombaan senjata sendiri dapat diukur melalui penilaian terhadap kepemilikan dan pengembangan nuklir dari pihak yang terlibat. Pada konteks kawasan Asia Selatan, dua negara yang menggunakan nuklir sebagai bentuk pertahanan-keamanannya ialah India dan Pakistan. Melakukan uji coba nuklir sejak tahun 1998, perilaku kedua negara ini dapat dikatakan sebagai

² *Ibid.*

bentuk aksi-reaksi, dimana ketika India menunjukkan *power*-nya, Pakistan pun akan bersikap serupa.³

Salah satu negara di kawasan Asia Selatan yang memainkan peran penting dan krusial, utamanya dari segi militer, geografis, dan demografis, ialah India. Sebagai negara yang paling tinggi *power*-nya bila dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Selatan, India dianggap memiliki ‘pengaruh’.⁴ Terlebih, di Asia Selatan juga tersimpan cukup banyak konflik antarnegara yang, bila dilihat dari perspektif realisme, tentu berpotensi menjadi pemicu ketegangan dan bahkan perang di tingkat kawasan. Jika dilihat dari konflik yang terjadi di kawasan Asia Selatan, India tampak banyak memainkan peran sebagai negara yang ‘mendominasi’. Tabel 1 berikut menyajikan beberapa konflik antarnegara di kawasan Asia Selatan yang melibatkan India.

³ Toby Dalton and Jaclyn Tandler, *Understanding the Arms Race in South Asia*, (Washington: Carnegie), 2012, 11.

⁴ Pemilihan India sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan. Menurut Hans J. Morgenthau, seorang pemikir realis yang sangat terkemuka di dalam ilmu hubungan internasional, *power* suatu negara ditentukan melalui delapan elemen, yaitu geografis, sumber daya alam, kapasitas industri, kesiapan militer, populasi, karakter nasional, moral nasional, dan kualitas diplomasi. Lihat selengkapnya Hans J. Morgenthau, *Politics among Nations*, (New York: Alfred A Knopf, 1948). Di dalam skripsi ini, penulis menggunakan empat dari delapan elemen tersebut untuk menentukan/mengukur *power* yang dimiliki oleh India, yakni: kesiapan militer, geografis, populasi, dan kapasitas industri. **Pertama**, dalam konteks militer, India merupakan salah satu negara dengan kekuatan nuklir di dunia, yaitu sekitar 130-140 hulu ledak. Lihat selengkapnya SIPRI, *SIPRI Year Book 2018* (Stockholm: SIPRI, 2018). **Kedua**, dari aspek geografis, India adalah negara terluas di Asia Selatan dengan luas wilayah sekitar 3,2 juta km². Lihat selengkapnya *The World Bank, Land Area Data 2018*. **Ketiga**, jika diperhatikan melalui dimensi jumlah penduduk, India adalah negara pada urutan nomor dua terbesar di dunia setelah Republik Rakyat Tiongkok, yakni dengan jumlah total populasi sebesar 1,2 miliar jiwa. Lihat selengkapnya IISS, *the Military Balance 2018* (London: IISS, 2018). **Keempat**, sejak tahun 2014, India mengalami peningkatan sebesar 5% dalam hal perekonomian yang ditandai dengan kenaikan daya saing ekspor dan jumlah investasi. Kegiatan investasi India semakin kuat dengan peningkatan 7,3% pada tahun 2015. Pada tahun 2016, permintaan domestik dan investasi asing menopang perekonomian India tetap meningkat sebesar 7,6%. Kemudian pada tahun 2017, peningkatan perekonomian India hanya sebesar 6,7%. Sehingga, pada tahun 2018, India berencana terus meningkatkan dimensi ekonominya sebesar 7,4%. Lihat selengkapnya IISS, *the Military Balance 2018* (London: IISS, 2018).

Tabel 1.1 Konflik Internal di Kawasan Asia Selatan⁵

No.	Aktor	Nama Konflik	Latar Belakang	Penyelesaian
1.	India dan Bhutan	Kedaulatan Bhutan	India menjalin kerja sama dalam bentuk perjanjian <i>India-Bhutan Friendship Treaty</i> 1949. Namun, Bhutan menganggap perjanjian tersebut memberatkan Bhutan dalam bertindak mencapai kepentingan nasional negaranya, sehingga terjadi perselisihan antara India dan Bhutan selama puluhan tahun.	Pada akhirnya, diadakan revisi atas perjanjian tahun 1949 pada tahun 2007. Selanjutnya, perjanjian ini lebih menekankan pada kepemilikan wilayah teritorial, sehingga masing-masing pihak tidak diperkenankan menggunakan wilayah teritorial untuk melakukan kegiatan yang mengancam keamanan nasional masing-masing.
2.	Bangladesh dan Pakistan	Perang Kemerdekaan Bangladesh	Perang antara Pakistan Timur (Bangladesh) dan Pakistan Barat (Pakistan). Bangladesh diserang oleh pasukan militer Pakistan dan menelan ratusan korban. India memberi dukungan pada Bangladesh, dengan jaminan dari Uni Soviet. Sedangkan Pakistan mendapatkan dukungan dari AS.	Bangladesh berhasil meraih kemerdekaannya dengan bantuan dari India dan Uni Soviet. Setelah menjadi negara yang berdaulat pada tahun 1971, Bangladesh pun berusaha kembali membangun stabilitas ekonomi dan politik negaranya yang lemah akibat perang.
3.	India dan Bangladesh	Konflik sungai Gangga (Sengketa Barrage Farakka)	Sungai berada diperbatasan kedua negara dan menjadi sumber air kedua negara. Konflik bermula saat India secara sepihak membangun bendungan Farakka melintasi sungai Gangga di perbatasan Bangladesh. Kemudian dibuat perjanjian berbagi sumber air, tetapi India melanggar perjanjian tersebut. Sehingga, menyebabkan kerugian berupa kekeringan serta banjir bagi Bangladesh.	Perjanjian atas alokasi air sungai Gangga, tahun 1975 hanya berlaku hingga tahun 1977 karena pelanggaran sepihak yang dilakukan oleh India. Maka, kemudian diadakan pembaruan perjanjian tersebut pada tahun 1984 dan 1996 meskipun perjanjian tersebut tidak sepenuhnya menyelesaikan konflik yang terjadi diantara keduanya.

⁵ Data mengenai konflik internal di kawasan Asia Selatan ini dihimpun melalui berbagai sumber antara lain: Arif Husain Malik and Nazir Ahmad Sheikh, 2016, "*Changing Dynamics of Indo-Bhutan Relations: Implication for India*". *International Journal of Political Science and Development*. Vol. 4 No. 2. 44; Drong Andrio, 2016, "*India's Role in the Emergence of Bangladesh as an Independent State*". *Vestik RUDN International Relation*. Vol. 16 No. 2. 736.; Keith W. Hipel, Maiko S, Yoshimi H, *Third Party Intervention in Conclict Resolution: Dispute between Bangladesh and India over Control of the Ganges River*, (Japan: Springer Japan), 2016, 331.; Swaptik Chowdhury, 2016, "*Factors Affecting India-Pakistan Conflict and the Path Ahead*". *Foreign Policy Reasearch Centre Journal*. Vol. 4. 97; serta Pashupati Shumsere J. B. Rana, 1971, "*India and Nepal: the Political Economy of a Relationship*". *University of California Press*. Vol. 11 No. 7. 659.

4.	India dan Pakistan	Konflik Kashmir	Perebutan wilayah Kashmir didasari oleh kepentingan masing-masing negara atas potensi yang dimiliki oleh Kashmir. Kashmir dikenal dengan tanah yang subur dan kaya akan nilai historis. Selain itu, akar dari permasalahan ini juga adalah perbedaan agama dan ideologi antara kedua negara. Konflik ini terjadi sekitar tahun 1947 setelah kemerdekaan kedua negara hingga tahun 1965. Puncak ketegangan antara keduanya adalah pada tahun 1998, saat India maupun Pakistan melakukan uji coba senjata nuklir.	India dan Pakistan mengembangkan nuklir untuk bersaing menjadi negara yang paling kuat di kawasan Asia Selatan dan memiliki wilayah Kashmir. Untuk mencapai kepentingannya masing-masing, negara menjalin kerja sama dengan negara di luar kawasan Asia Selatan.
5.	India dan Nepal	Perselisihan kebijakan politik	India memegang kendali atas kebijakan luar negeri Nepal. Sehingga, selama bertahun-tahun, Nepal berada di bawah tekanan India. Kebijakan yang dikeluarkan oleh India dinilai tidak sesuai dengan kondisi Nepal saat itu.	Nepal memanfaatkan kondisi politik dimana India berkonflik dengan negara lain di luar kawasan Asia Selatan, yaitu Cina, pada tahun 1962.

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa India merupakan negara yang cenderung mengambil peran/bagian di dalam setiap hubungan antarnegara di kawasan Asia Selatan. India juga berupaya memperkuat kapabilitas militernya dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 hingga 2013, India mampu mempertahankan posisinya sebagai negara dengan kapabilitas pertahanan terbesar kesembilan pada level internasional. Kemudian pada tahun 2014, India menduduki posisi kedelapan dalam hal pertahanan negara. Peningkatan kapabilitas militer India semakin tampak, sehingga ia mampu menjadi negara dengan kapabilitas militer terkuat keenam pada tahun 2015⁶ dan 2016⁷.

⁶ *The International Institute for Strategic Studies (IISS), The Military Balance 2016*, (London: IISS), 2016. 19.

⁷ *The International Institute for Strategic Studies (IISS), The Military Balance 2017*, (London: IISS), 2017. 19.

Dalam kurun waktu satu tahun, India kembali menunjukkan peningkatan *power*-nya dengan menjadi negara dengan kapabilitas militer terbesar kelima di level internasional pada tahun 2017.⁸ Setiap tindakan yang dilakukan oleh India tentu akan selalu memengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh kebijakan pertahanan yang dimilikinya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa hubungan antara India dengan negara lainnya di Asia Selatan terkait erat dengan kebijakan pertahanan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap India dalam melakukan peningkatan kapabilitas militernya itu dipengaruhi oleh faktor eksternal negaranya. India mengambil langkah tersebut untuk menjaga keamanan negaranya karena beranggapan bahwa terdapat potensi ancaman yang akan mengganggu stabilitas keamanan domestik. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah bagaimana dinamika keamanan wilayah eksternal India dengan batasan kawasan Asia Selatan. Kemudian dianalisis bagaimana India, melalui kebijakan pertahanannya, merespon hal tersebut.

⁸ *The International Institute for Strategic Studies (IISS), The Military Balance 2018*, (London: IISS), 2018. 19.

1.2 Rumusan Masalah

Negara-negara di sekitar India menjadi faktor penting dalam pengembangan kepentingan nasional India. Posisi negara-negara ini yang berbatasan langsung dengan India juga merupakan bagian krusial bagi keamanan India, terlebih di kawasan Asia Selatan terdapat cukup banyak sengketa teritorial. Semua negara yang ada di Asia Selatan tersebut tentu selalu melakukan penguatan kapabilitas militer guna melindungi kepentingan nasional mereka. Oleh karena itu, idealnya, hal yang perlu dikembangkan oleh India ialah kebijakan pertahanan yang mampu mengimbangi kekuatan-kekuatan tersebut. Sehingga, penelitian ini hendak menjawab satu pertanyaan, yaitu: **“Bagaimana kebijakan pertahanan India dalam merespon dinamika lingkungan strategis di Asia Selatan dalam kurun waktu 2014-2017?”**⁹

⁹ Penulis menggunakan jangka waktu dari tahun 2014 hingga 2017 agar penelitian ini mampu menggambarkan keadaan terkini dari hubungan antara India dan kawasan Asia Selatan. Secara umum, pada pertengahan 2014, India mulai bangkit dari depresiasi *rupee* yang melanda negaranya. Kemudian, sejak 2015 hingga 2017, kondisi sektor ekonomi dan keamanan India semakin membaik. Lihat selengkapnya IISS, *the Military Balance 2015* (London: IISS, 2015). Selain itu, India juga menjadi salah satu dari lima negara yang aktif terlibat dalam perang persenjataan hingga tahun 2017. Lihat selengkapnya SIPRI, *SIPRI Year Book 2018* (Stockholm: SIPRI, 2018). Sedangkan, secara khusus, alasan penulis dalam menentukan batasan tahun penelitian 2014-2017 ini adalah karena dua hal, yaitu: **Pertama**, akan ditampilkan pada Tabel 2.1 pada halaman 20 bahwa belum terdapat penelitian mengenai lingkungan strategis dan kebijakan pertahanan dalam kurun waktu tersebut. **Kedua**, berdasarkan studi pustaka yang penulis lakukan, tahun 2014 hingga 2017 merupakan waktu dimana banyak terjadi pemberontakan, kerusuhan, dan konflik perebutan wilayah perbatasan antarnegara di kawasan Asia Selatan yang itu semua adalah ancaman potensial bagi India sebagai negara yang memiliki ‘pengaruh’ di dalam kawasan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan pertahanan India dalam merespon dinamika lingkungan strategis di Asia Selatan dalam kurun waktu 2014-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan dari penelitian ini, yakni:

- Secara teoretis, ialah untuk meningkatkan pemahaman mengenai teori dan konsep yang berkaitan dengan *strategic studies*; dan
- Secara praktis, penelitian ini adalah sebagai informasi publik bagi pihak yang memerlukan analisis mengenai respon negara terhadap peningkatan kapabilitas militer, khususnya India dan Asia Selatan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kebijakan pertahanan serta dinamika lingkungan strategis di Asia Selatan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan pembanding bagi penelitian ini.

Penelitian *pertama* merupakan sebuah jurnal berjudul “*the Reluctan Hegemon: India’s self-perception and the South Asian Strategic Environment*” yang ditulis oleh Subrata K. Mitra, seorang Kepala Departemen Ilmu Politik dan Profesor Penelitian pada *the Institute of South Asia Studies*, Heidelberg University, Jerman, pada tahun 2003. Mitra menelaah dilema yang dihadapi India, yaitu antara penegasan hegemoninya di Asia Selatan dan orientasi strategisnya yang tidak mau menghadapi tantangan dan peluang dalam dinamika keamanan di Asia Selatan.¹⁰ Menganalisis secara empiris, Mitra berfokus pada perhitungan sumber daya ekonomi dan militer India berdasarkan indikator kepemilikan senjata konvensional. Selain itu, analisisnya

¹⁰ Subrata K. Mitra, 2003, “*The Reluctan Hegemon: India’s self-perception and the South Asian Strategic Environment*”. Carfax Publishing. 400.

juga dilengkapi dengan faktor politis dan institusional yang signifikan untuk menghitung *power* dari suatu negara.

Menggabungkan aspek materil dan simbolik dari kebijakan India dalam konsep *security doctrine*¹¹, Mitra membagi pembahasannya di dalam jurnal tersebut menjadi tiga bagian. Pada bagian *pertama*, ia memaparkan peringkat India berdasarkan sumber daya strategisnya. Kemudian pada bagian *kedua*, ia mengulas doktrin strategis India dan organisasi keamanan. Selanjutnya, prediksi tantangan yang akan dihadapi India di masa depan diuraikannya pada bagian *ketiga*. Setelah memberikan pemaparan mengenai ketiga bagian pembahasan tersebut, Mitra kemudian menyimpulkan bahwa India dikenal sebagai negara yang paling kuat di kawasan Asia Selatan. Namun, pandangan dari Mitra tersebut bukan disebabkan oleh kepemilikan nuklir India mengingat India dinilai belum cukup sempurna dari segi kepemilikan nuklir. Selanjutnya, dikatakan oleh Mitra bahwa India berada pada dilema antara prinsip negaranya yang bertentangan dengan situasi di Asia Selatan.

Konsep doktrin keamanan yang digunakan mampu menganalisis peringkat India dari segi *power* dan potensi *power* sebagai ancaman bagi negara lain. India tercatat meningkatkan anggaran belanja pertahanannya dan mengadakan kerja sama keamanan dengan negara di luar kawasan Asia Selatan. Sikap India ini bertujuan untuk memperkuat pertahanan negaranya pascaperang antarnegara di kawasan Asia Selatan. Pembuat kebijakan India tidak menyadari bahwa terdapat perbedaan persepsi atau pandangan dari dalam dan dari luar terhadap India. Alhasil, doktrin pertahanan India

¹¹ *Ibid.*

dirasa belum cukup jelas dan transparan.¹² Oleh karena itu, India harus menjauhkan perhatiannya dari sisa peninggalan PD seperti *Non-Aligned Movement* (NAM) dan *Afro-Asian Solidarity* serta berfokus pada kesiapan untuk terlibat dalam situasi yang tidak ada hubungannya dengan *national interest*-nya.

Penelitian Mitra berfokus pada perbedaan persepsi antara India dan negara-negara di kawasan Asia Selatan. Kebijakan India dinilai kurang memberikan perhatian lebih pada dinamika keamanan Asia Selatan. Oleh karena itu, yang membedakan penelitian Mitra dengan penelitian penulis di dalam skripsi ini ialah pada kebijakan pertahanan India dalam kaitannya dengan dinamika keamanan Asia Selatan.

Penelitian *kedua* ialah sebuah jurnal berjudul *India's Geo-strategic Environment* yang ditulis oleh Ashok Kapur, seorang profesor pada Departemen Ilmu Politik, Waterloo University, Kanada, pada tahun 1999. Jurnal ini dibuka dengan pernyataan bahwa India memiliki lingkungan geo-strategis yang kompleks.¹³ Hal ini disebabkan oleh perkembangan wilayah, isu-isu, dan juga aktor yang tergabung di dalamnya. Ketika berbicara mengenai geo-strategi, artinya penelitian akan berfokus pada organisasi penggerak dan perkembangan sistem dalam lingkup geografis. Pergerakan di sini mencakup dimensi ideologis, ekonomis, dan militer dimana masing-masingnya memiliki pola dan proses tersendiri.

Kapur menjelaskan geo-strategis India melalui beberapa isu yang terjadi antara India dengan beberapa negara lain. *Pertama*, adalah Tiongkok-Tibet-India dengan isu

¹² *Ibid.*, 415.

¹³ Ashok Kapur, 1999, "*India's Geo-strategic Environment*". India International Center. Vol. 25 No. 4. 140.

kerajaan Himalaya. *Kedua*, adalah Tiongkok-AS-Pakistan-India dengan isu Kashmir. *Ketiga*, adalah Afganistan-Iran-Pakistan, bersama Rusia, AS, Asia, India dan Tiongkok, dalam isu Taliban. *Keempat*, adalah Tiongkok-Myanmar-Teluk Bengal-Asia Tenggara dengan isu peningkatan perekonomian Yunan.¹⁴

Pembahasan pertama mengenai sengketa teritorial antara India dengan Tiongkok. Fokus utama sebenarnya ialah pada seberapa besar pengaruh keduanya dalam wilayah Himalaya.¹⁵ Juga berbicara tentang pembentukan *balance of power* dan pola hubungan antarnegara dimana persaingan antara keduanya dalam hal peningkatan *power* akan memengaruhi keberpihakan dari Himalaya itu sendiri. Misalnya, ketika India dianggap lemah *power*-nya, maka Tiongkok akan lebih mudah meningkatkan pengaruhnya pada wilayah Himalaya. Bisa dikatakan bahwa yang menjadi kunci dari isu ini ialah bagaimana persepsi Tiongkok terhadap arah kebijakan politik India dan kapabilitas militernya.

Pembahasan kedua adalah mengenai perdamaian di Kashmir dan hubungan antara India-Pakistan. Isu ini melibatkan Tiongkok yang memiliki hubungan nuklir dengan Pakistan dan AS. Dikatakan bahwa terdapat hubungan di antara kepentingan ketiga negara tersebut dengan kepemilikan dan percobaan nuklir India. Kemungkinan yang mungkin terjadi selanjutnya ialah kesadaran AS akan pengaruh Tiongkok dalam keamanan India dalam hal kepemilikan nuklir.¹⁶ Isu ini memberikan perhatian lebih pada pemikiran AS terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku strategis India.

¹⁴ *Ibid.*, 141.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, 142.

Sementara, pemikiran AS sendiri dipengaruhi pula oleh tekanan atas strategi Tiongkok. Namun, isu Kashmir sendiri dinilai tidak terlalu berdampak serius terhadap hubungan antara AS, Tiongkok, dan negara di Asia Selatan.

Pembahasan ketiga adalah hubungan antara India dengan tetangga bagian barat lautnya, yaitu Afganistan, mengenai Taliban. Isu-isu terkait antara lain mencakup politik minyak, perdagangan narkoba, politik keagamaan, dan terorisme. Namun, yang menjadi isu penting bagi India ialah masa depan Pakistan sebagai wilayah penyangga bagi India. Pakistan bisa saja terpengaruh tekanan yang diberikan oleh Taliban dan bisa juga merasa kesulitan untuk memisahkan urusan agama dengan kepentingan politik. Taliban telah memengaruhi dimensi politik Pakistan sehingga sulit untuk dikontrol.¹⁷ Terlihat bahwa isu ini adalah isu yang membawa dimensi agama yang mampu membentuk ketegangan antara Pakistan dan Tiongkok. Padahal, senjata konvensional dan kapabilitas misil Pakistan sebagian besar disediakan oleh Tiongkok. Taliban juga menjadi alat bagi AS untuk masuk dalam jalur perdagangan minyak di kawasan Asia Tengah. Berdasarkan pembahasan ini, dapat dikatakan bahwa Taliban sebagai salah satu aktor non negara mampu menciptakan hubungan yang kompleks yang tentu saja memengaruhi stabilitas keamanan India.

Pembahasan keempat mengenai gerakan yang diprediksi menjadi penting di kemudian hari berfokus pada hubungan antara Tiongkok dan Myanmar serta aktivitasnya di Teluk Bengal. Tiongkok memiliki kepentingan untuk membangun perekonomian di salah satu wilayahnya yang tertinggal, yaitu Yunan.¹⁸ Maka,

¹⁷ *Ibid.*, 144.

¹⁸ *Ibid.*, 145.

Tiongkok mencoba mendapatkan akses air di Teluk Bengal untuk melancarkan kepentingannya tersebut. Hal yang menjadi masalah bagi India bukan hanya upaya Tiongkok dalam melebarkan pengaruh demi membangun bagian dari negaranya, melainkan berkaitan pula dengan kebijakan dan hubungan antara India dengan negara-negara yang berbatasan dengan wilayah India. Sebab, hubungan ini akan memengaruhi keadaan geo-strategis India.

Kapur, di dalam penelitiannya, menyatakan bahwa India harus lebih memperhatikan hubungannya dengan negara-negara di luar kawasan Asia Selatan. Ia juga menelaah hubungan itu dengan menggunakan konsep *balance of power*. Sedangkan, di dalam skripsi ini, penulis menggunakan *balance of power* sebagai salah satu konsep untuk memfokuskan analisis pada relasi India dengan negara-negara di satu kawasan yang sama dengan India, yaitu Asia Selatan. Sebab, penulis memandang bahwa lingkungan strategis India di Asia Selatan akan sangat memengaruhi stabilitas keamanan India sendiri.

Penelitian *ketiga* adalah jurnal yang berjudul *India's National Security Strategy: Imperative of Integrating Defence Policy* yang ditulis oleh Philip Campose (Letnan Jenderal Philip Campose) pada tahun 2016; Compose merupakan seorang Wakil Kepala Staff Angkatan Darat, yang saat ini menjabat sebagai Kepala Pusat Studi Peperangan Darat di New Delhi, India. Ia membuka pembahasan dengan pernyataan bahwa memiliki strategi keamanan nasional atau kebijakan pertahanan nasional yang formal sangatlah penting.¹⁹ Meskipun dengan tidak adanya kebijakan formal artinya

¹⁹ Philip Campose, 2016, "*India's National Security Strategy: Imperative of Integrating Defence Policy*". CLAWS Journal. 15.

suatu negara dapat bertindak fleksibel, tetapi risiko melakukan kesalahan dalam menangani kasus yang berhubungan dengan keamanan pun akan meningkat.

Dalam jurnal ini dikatakan bahwa India, dengan kepemilikan nuklirnya dan sebagai negara yang bercita-cita menjadi kekuatan regional, tidak memiliki strategi keamanan nasional yang formal. Ketika kebijakan pertahanan nasional telah dirumuskan, kebijakan tersebut harus terintegrasi dengan baik dengan strategi keamanan nasional. Kebijakan dan strategi keamanan dan militer suatu negara menggambarkan tujuan nasional dari negara tersebut.²⁰ Dalam pembahasan ini, strategi keamanan India bukan hanya harus mampu menghadapi ancaman militer dari luar negara, melainkan juga harus mampu menghadapi berbagai ancaman internal dan ancaman non tradisional di masa yang akan datang. Strategi ini juga yang menjadi pedoman bagi India untuk mencapai kepentingan nasional berupa keamanan tradisional dan non tradisional negaranya, baik di lingkup domestik, kawasan, maupun global.

Pada jurnal ini juga disebutkan bahwa Walter Lippman, seorang pengamat politik AS pasca-PD, menyatakan bahwa sebuah negara dikatakan memperoleh keamanan ketika ia tidak harus mengorbankan kepentingannya untuk menghindari perang, tetapi mampu mempertahankannya melalui perang. Sedangkan kapabilitas agenda dan tujuan pembangunan India masih harus menghadapi kendala alokasi anggaran pertahanan dan pembangunan.²¹ Jurnal ini menegaskan bahwa keamanan dapat tercapai manakala perhatian bukan hanya diberikan pada ancaman dari luar, melainkan juga memperhatikan dan menyelesaikan ancaman dari dalam negara.

²⁰ *Ibid.*, 16.

²¹ *Ibid.*, 19.

Bila diperhatikan dari penjelasan sebelumnya, Campose memfokuskan sorotannya pada keselarasan antara strategi keamanan dan kebijakan pertahanan India dalam menghadapi ancaman yang bersifat tradisional dan non tradisional. Sementara, penulis lebih menitik-beratkan pada ancaman yang bersifat tradisional. Penulis memandang, keamanan dalam konteks tradisional cenderung relevan bila berbicara mengenai hubungan antara India dengan negara-negara di kawasan Asia Selatan.

Penelitian *keempat* adalah jurnal berjudul *Politics and Security in South-East Asia: Prospects for India-ASEAN Cooperation* yang ditulis oleh Shankari Sundararaman, seorang profesor Ilmu Internasional pada Universitas Jawaharlal Nehru, New Delhi, India, pada tahun 2004. Jurnal ini menganalisis hubungan antara India dengan kawasan Asia Tenggara. Pembahasan diawali dengan bagaimana dinamika keamanan di kawasan Asia Tenggara pascakrisis ekonomi tahun 1997 dan serangan teror di AS tahun 2001.²² Konteks keamanan merupakan dimensi yang kompleks untuk dibahas meskipun hanya dalam satu kawasan, apalagi bila kawasan tertentu saling terhubung dengan kawasan yang lain, seperti Asia Tenggara dengan Asia Selatan. Kemudian, Sundararaman memaparkan bahwa terdapat beberapa isu yang menjadi tantangan tersendiri bagi pendekatan keamanan pada kawasan tertentu.

Isu yang pertama adalah globalisasi yang dianggap sebuah keadaan dimana batasan-batasan antarnegara menjadi tidak relevan lagi. Hal ini tercermin dari hubungan antara kelompok-kelompok sosial internal suatu kawasan dengan kelompok eksternal. Isu yang kedua ialah pembangunan militer yang digambarkan dalam keadaan

²² Shankari Sundararaman, 2004, *Politics and Security in South-East Asia: Prospects for India-ASEAN Cooperation*. Sage Publications. 372.

arms race di Asia Tenggara pasca-PD. Pengembangan militer dilakukan ketika hubungan internal dan bilateral dari negara di kawasan berlangsung baik.²³ Selanjutnya, pada jurnal ini diungkapkan bahwa salah satu kunci hubungan antara India dengan kawasan Asia Tenggara melalui organisasi *the Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) adalah Indonesia, sebagai tetangga maritim terdekat. Isu yang selanjutnya adalah ketidakstabilan politik, seperti yang terjadi di kawasan Asia Tenggara ketika proses demokratisasi. Struktur politik Asia Tenggara mengalami transformasi setelah menghadapi krisis ekonomi. Isu yang terakhir adalah terorisme, yang menjadi perhatian sejak serangan di AS pada tahun 2001 yang melemahkan rasa saling percaya antarnegara atau bahkan antarkawasan.

Berikutnya, jurnal ini membahas relasi antara India dengan ASEAN dimana keduanya merupakan anggota dari *the World Trade Organization* (WTO).²⁴ Dengan bekerja sama dalam bidang ekonomi, India dan kawasan Asia Tenggara meminimalkan dampak negatif dari isu-isu yang telah disebutkan sebelumnya. Hubungan baik antara India dengan kawasan Asia Tenggara juga terjalin dalam bidang kesehatan. Bentuk kerja sama yang dilakukan adalah proyek penelitian bersama terhadap penyakit menular serta produksi obat-obatan. Selain itu, India dan kawasan Asia Tenggara juga menjalin kerja sama di bidang teknologi, transportasi, dan pariwisata.

Penulis menemukan bahwa penelitian Sundararaman memberi perhatian lebih pada relasi India dengan negara-negara di luar kawasan melalui organisasi internasional untuk menjamin tercapainya kepentingan nasional India. Sehingga,

²³ *Ibid.*, 375

²⁴ *Ibid.*, 383.

skripsi penulis lebih berfokus pada relasi antara India dengan negara-negara di dalam kawasan Asia Selatan. Hal ini juga sejalan dengan kompleksitas hubungan antarnegara di Asia Selatan.

Penelitian *kelima* ialah jurnal berjudul *the Emergence of India as New Military Power: Threat or Opportunity to Southeast Asia?* yang ditulis oleh Mohamad Faisal Keling, Md. Shukri Shuib, dan Mohd Na'em Ajism pada tahun 2009; ketiganya merupakan dosen senior pada Universitas Utara Malaysia. Mereka mengawali pembahasan dengan pernyataan bahwa hadirnya India sebagai kekuatan militer baru memberikan dampak dan pengaruh bagi kawasan Asia Tenggara. Secara geografis, India berdampingan dengan Asia Timur dan Asia Tenggara. India berproses meningkatkan kapabilitas militernya setelah beberapa kali terjadi perang antara India dan beberapa negara lain.²⁵ Keputusan India untuk menjadikan negaranya dipandang sebagai negara yang kuat pun diwujudkan setelah melakukan berbagai pertimbangan kepentingan politik yang menyangkut kedaulatan India sendiri.

Pada kawasan Asia Timur sendiri, kekuatan militer yang hadir adalah Tiongkok. Hal ini menyebabkan Asia Tenggara membangun perhatian lebih terhadap keamanan negaranya. Kini, India pun hadir menjadi negara dengan kekuatan militer di Asia Selatan, sehingga Asia Tenggara semakin berfokus pada pertahanan keamanan negaranya. Hubungan antara India dan Tiongkok merupakan hubungan persaingan kapabilitas militer.²⁶ Hal ini juga yang menjadi faktor pendorong bagi India untuk

²⁵ M.F. Keling, Md. S. Shuib, and M.N. Ajis, 2009, "*The Emergence of India as New Military Power: Threat or Opportunity to Southeast Asia?*" Asian Social Science. Vol. 5 No. 4. 22.

²⁶ Robert Scalapino, *Asia and the Road Ahead: Issues for the Major Powers*, (Berkeley: University of California Press), 1975, 122.

menjadi negara *superpower* di kawasan Asia Selatan. Keamanan regional dicapai melalui hubungan kerja sama dengan negara-negara yang berpotensi di sekitar kawasan. Dalam konteks sebagai kekuatan baru di Asia Selatan, India membuat negara-negara, terutama di Asia Tenggara, merasa terancam.

Kapabilitas militer India yang semakin meningkat akan memengaruhi isu-isu geo-politik di antara kedua kawasan tersebut. Sedangkan, bila dilihat dari peluangnya, India dapat menjadi salah satu cara bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara untuk menstabilkan *power*²⁷ antara Asia Tenggara dengan dua negara *superpower* di kawasan Asia Timur. Kedua negara tersebut adalah Tiongkok dan Jepang yang sudah terlebih dahulu menjalin kerja sama dengan Asia Tenggara. India diharapkan juga mampu menjaga stabilitas pengaruh Tiongkok dan Jepang di kawasan Asia Tenggara agar tidak terlalu mendominasi lingkungan strategis. India dan Asia Tenggara sadar bahwa masing-masing memiliki kepentingan, maka keduanya tentu berupaya menjalin hubungan/kerja sama yang saling menjanjikan, baik formal maupun informal.

Penjelasan sebelumnya memberikan gambaran bahwa India berpengaruh terhadap keamanan kawasan-kawasan yang berbatasan dengan Asia Selatan. Sehingga, yang membedakan jurnal ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus penelitian penulis pada dinamika lingkungan strategis India di Asia Selatan. Adapun rangkuman terhadap kelima penelitian terdahulu yang telah direviu di atas disajikan pada Tabel 2.1 berikut ini.

²⁷ MF Keling, Md S Shuib, & MN Ajis, *Op. Cit.*, 25.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu²⁸

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
Judul	<i>The Reluctant Hegemon: India's self-perception and the South Asian Strategic Environment</i>	<i>India's Geo-strategic Environment</i>	<i>India's National Security Strategy: Imperative of Integrating Defence Policy</i>	<i>Politics and Security in South-East Asia: Prospects for India-ASEAN Cooperation</i>	<i>The Emergence of India as New Military Power: Threat or Opportunity to Southeast Asia?</i>
Penulis	Subrata K Mitra (2003)	Ashok Kapur (1999)	Philip Campose (2016)	Shankari Sundararaman (2004)	MF Keling, Md S Shuib, & MN Ajis (2009)
Teori/ Konsep	<i>Security Doctrine</i>	<i>Balance of Power</i>	<i>Defense Policy</i>	<i>National Policy</i>	<i>Balance of Power dan National Interest</i>
Metode	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Argumen Utama	Kebijakan India terlalu fokus kepada isu yang dianggap berpengaruh secara langsung terhadap kepentingan negaranya, tetapi belum mampu menanggapi situasi keamanan di kawasan Asia Selatan.	India memiliki lingkungan geo-strategis yang sangat kompleks, terutama di wilayah perbatasan yang mengharuskan India berhubungan dengan negara-negara di luar kawasan.	Strategi keamanan nasional atau kebijakan pertahanan nasional yang formal sangat penting bagi suatu negara untuk mempertahankan keamanan dan mencapai tujuan nasionalnya.	Hubungan antar kawasan merupakan hal yang kompleks, terlebih lagi terdapat beberapa isu yang menjadi tantangan tersendiri dalam menjalin hubungan baik dengan aktor diluar kawasan.	Kehadiran India sebagai kekuatan regional di kawasan Asia Selatan memberikan dampak berupa ancaman sekaligus peluang bagi kawasan Asia Tenggara dalam konteks keamanan dan ekonomi.
Fokus Penelitian	Perbedaan persepsi antara India dengan negara-negara di kawasan Asia Selatan	Kompleksitas lingkungan geo-strategis India	Integrasi antara strategi kemandirian dan kebijakan pertahanan India dalam konteks keamanan tradisional dan non tradisional	Hubungan kerjasama antara India dengan kawasan Asia Tenggara melalui organisasi regional yaitu ASEAN	Pengaruh India bagi lingkungan keamanan kawasan Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara.
Penelitian Penulis di dalam skripsi ini	Berfokus kepada kebijakan India yang dianalisis dengan konsep <i>defense policy</i> dan <i>arms dynamic</i>	Memberi perhatian lebih terhadap isu antara negara-negara di dalam kawasan Asia Selatan.	Memusatkan perhatian kepada kebijakan pertahanan India dalam konteks keamanan tradisional.	Memberi penekanan pada hubungan kawasan dengan negara-negara yang ada di dalamnya	Menelaah dinamika lingkungan strategis di Asia Selatan

²⁸ Dikompilasi dari Subrata K. Mitra, Op. Cit.; Ashok Kapur, Op. Cit.; Philip Campose, Op. Cit.; Shankari Sundararaman, Op. Cit.; MF Keling, Md S Shuib, & MN Ajis, Op. Cit.

2.2 Kerangka Analitis

Penelitian ini menggunakan teori dan konsep yang berkaitan dengan kebijakan pertahanan dan dinamika lingkungan strategis, yaitu konsep *defence policy*, *strategic environment*, *arms dynamic*, *national interest*, *deterrence*, *balance of power*, dan *security dilemma*.

2.2.1 Kebijakan Pertahanan (*Defence Policy*)

Defence merupakan salah satu konsep keamanan dalam bentuk pertahanan atau bertahan. Konsep ini dapat diterapkan melalui tindakan dimana suatu negara menggunakan kekuatan terhadap aset militer negara lain untuk menangkis dan membatasi kerugian (yang mungkin terjadi) dari serangan negara itu guna mempertahankan kendali wilayahnya serta menghindari negara lain memaksakan kehendaknya atas negaranya.²⁹

Sedangkan *defence policy* merupakan salah satu bentuk penerapan konsep *defence* melalui kebijakan³⁰ suatu negara. Kebijakan ini kemudian menentukan tindakan yang akan dilakukan suatu negara untuk menjaga dan mempertahankan

²⁹ K.R. Adams, 2003, “*Attack and Conquer? International Anarchy and the Offense-Defense-Deterrence Balance*”. *International Security*. Vol. 28 No. 3. 53.

³⁰ Kebijakan secara umum diartikan sebagai proses perumusan keputusan atau aksi yang dilakukan oleh setiap aktor hubungan internasional (dalam hal ini adalah negara) dalam mempertahankan kepentingan dan keamanan nasionalnya. Lihat selengkapnya Sherri Torjman, *What is Policy?*, (Canada: *the Caledon Institute of Social Policy*, 2005). Secara khusus, penelitian ini menjelaskan kebijakan pertahanan negara sebagai reaksi atau respon atas perubahan lingkungan startegis kawasan/regionalnya terhadap stabilitas keamanannya dalam bentuk penguatan kapabilitas pertahanan/militer.

keamanan negaranya. Dalam penelitian ini, konsep *defence policy* digunakan untuk menganalisis respon/kebijakan India terhadap dinamika lingkungan strategis di kawasan Asia Selatan dari tahun 2014 hingga 2017.

2.2.2 Lingkungan Strategis (*Strategic Environment*)

Penelitian ini juga menggunakan konsep *strategic environment* atau lingkungan strategis dalam memandang dinamika lingkungan strategis di kawasan Asia Selatan. Menurut Clausewitz, lingkungan strategis adalah kondisi yang terbentuk akibat perbedaan tekanan, kesempatan, dan pemikiran yang rasional dari setiap aktor yang terlibat dalam hubungan internasional. Dengan kata lain, lingkungan strategis dipengaruhi oleh berbagai faktor strategis yang memungkinkan salah satu aktor mendominasi kawasan tertentu.³¹ Sementara itu, dengan terminologi lain yang relatif dekat, Libor Frank, seorang Kepala Departemen Ilmu Keamanan dan Strategi Militer pada *Czech Republic of Defence University*, memaparkan bahwa “*Security environment is an external environment affecting national security policy. It can be seen as an area where national interests are implemented and where these faces interests of other actors within the system of international relations and where those processes take place substantially influencing the level of national security.*”³²

³¹ Michael Howard, *the Strategic Environment*, 1997, 9.

³² Libor Frank, 2016, “*The Czech Republic Security Environment*”. Research Gate. 7.

Menurut Frank, lingkungan strategis menjadi faktor eksternal yang memengaruhi kebijakan pertahanan dan keamanan suatu negara. Kemudian Frank juga menjelaskan bahwa setiap aktor dalam level internasional akan saling mencapai kepentingan nasionalnya masing-masing. Berdasarkan definisi di atas, penulis menggunakan konsep ini untuk melihat perubahan lingkungan strategis di Asia Selatan karena terjadi banyak konflik internal kawasan, sehingga menyebabkan India, sebagai salah satu negara di Asia Selatan, merespon hal tersebut guna mempertahankan keamanan negara serta menjaga kepentingan nasionalnya.

2.2.3 Dinamika Persenjataan (*Arms Dynamic*)

Di dalam dunia internasional, dimensi keamanan menjadi hal yang sangat penting bagi setiap negara dimana hubungan antara satu negara dengan negara yang lain saling dilandasi oleh rasa saling curiga. Hal inilah yang mendorong setiap negara untuk meningkatkan kapabilitas militernya dan pada akhirnya membawa mereka ke dalam kondisi *arms race* atau perlombaan senjata.

Konsep *arms dynamic* sendiri merupakan konsep yang hampir serupa dengan *arms race*. Namun, jika *arms race* konteksnya adalah saling berkompetisi karena rasa takut terhadap potensi kekuatan militer negara lain, *arms dynamic* justru lebih kompleks, yakni mencakup jenis peningkatan kekuatan militer itu sendiri. Peningkatan kapabilitas militer dapat berupa peningkatan dari segi kuantitas ataupun kualitas. Terdapat tiga model yang saling melengkapi yang dapat menjelaskan proses suatu negara meningkatkan kapabilitas militer negaranya, yaitu *action-reaction model*, *the*

domestic structure model, dan *the technological imperative*.³³ Pada bagian berikut akan dijelaskan masing-masing model tersebut.

2.2.3.1 Model Aksi-Reaksi (*Action-Reaction Model*)

Model ini menjelaskan bahwa suatu negara meningkatkan kapabilitas militernya sebagai reaksi/respon atas peningkatan kapabilitas militer negara lain. Sehingga, dapat dikatakan, model ini mengartikan perlombaan senjata dan dinamika keamanan dalam hubungan internasional dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar suatu negara itu sendiri. Setelah menguji *idiom* (ungkapan) dari aksi-reaksi, yakni berupa jenis-jenis aksi/tindakan yang dilakukan oleh negara-negara dalam proses, di dalam model ini juga terdapat **tiga variabel** yang digunakan untuk mengidentifikasi respon dari suatu negara terhadap peningkatan kapabilitas militer negara lain.

Pertama, magnitude yang dapat diartikan sebagai besaran atau ukuran dari penyebab terjadinya respon. *Kedua, timing* guna melihat seberapa cepat respon atau reaksi suatu negara terhadap negara lainnya. *Ketiga, awareness* yang berbicara mengenai kesadaran suatu negara dalam melakukan aksi atau respon terhadap negara lain.³⁴ Seluruh variabel tersebut kemudian dilengkapi juga oleh *motives* (motif) dari suatu negara dalam melakukan tindakan yang

³³ Barry Buzan, *An Introduction to Strategic Studies: Military Technology and International Relations*, (London: MacMillan Press), 1987, 73.

³⁴ *Ibid*, 74.

menyangkut keamanannya. Penulis menggunakan ketiga variabel tersebut dalam memandang respon India terhadap perubahan lingkungan strategis di Asia Selatan.

2.2.3.2 Model Struktur Domestik (*The Domestic Structure Model*)

Model struktur domestik melihat dinamika persenjataan yang terjadi dipengaruhi pula oleh dimensi ekonomi dan politik suatu negara.³⁵ Model ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi aksi suatu negara yang mendominasi suatu kawasan tertentu. Dalam hal ini, India dianggap menjadi negara yang mendominasi kawasan Asia Selatan. Sehingga, penulis menggunakan konsep ini dalam memandang sikap India sebagai negara yang memiliki ‘pengaruh’ di kawasan Asia Selatan.

2.2.3.3 Model Teknologi Imperatif (*The Technological Imperative*)

Model imperatif teknologis ini lebih memaknai dinamika persenjataan sebagai bagian dari kemajuan teknologi dimana setiap negara berupaya untuk meningkatkan kualitas persenjataan negaranya agar tetap merasa aman.³⁶

³⁵ *Ibid*, 95.

³⁶ *Ibid*, 106.

Sehingga, model ini mengidentifikasi respon atau aksi suatu negara berdasarkan dimensi ilmu pengetahuan dan teknik keahlian. Penulis dapat melihat bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan India dalam meningkatkan kapabilitas militer negaranya.

2.2.4 Kepentingan Nasional (*National Interest*)

Dalam arti luas, *national interest* (kepentingan nasional) mengacu pada tujuan kebijakan luar negeri; tujuan atau preferensi kebijakan yang menguntungkan Masyarakat secara keseluruhan (kebijakan luar negeri yang setara dengan 'kepentingan publik'). Konsep ini sangat terkait erat dengan keamanan nasional, kelangsungan hidup, dan pengejaran kekuasaan.³⁷ Dengan kata lain, *national interest* merupakan objek yang menjadi tujuan dari setiap negara dalam bersaing dengan negara lain.

Sedangkan menurut Hans J. Morgenthau, *national interest* merupakan salah satu variabel penting yang harus diperhitungkan oleh setiap negara sebelum menerapkan keputusan politik, sehingga *national interest* menjadi standar utama kebijakan suatu negara.³⁸ Berdasarkan definisi tersebut, penulis menggunakan konsep ini untuk melihat sikap India dalam merumuskan kebijakan pertahanannya.

³⁷ Andrew Heywood, *Op. Cit.*, 130.

³⁸ Mihaela Neascu, *Hans J. Morgenthau's Theory of International Relation: Disenchantment and Re-Enchantment*, (London: Palgrave Macmillan), 2009, 143.

2.2.5 Penggentaran (*Deterrence*)

Deterrence diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk menghentikan terjadinya hal yang tidak diinginkan. Konsep ini mencakup *denial* (penangkalan) dan *retaliation* (pembalasan). Konsep *deterrence* seringkali dilakukan dalam bentuk ancaman militer. Hal ini bertujuan menghalau aktor lain yang ingin bertindak agresif, dengan terlebih dahulu memberikan rasa takut kepada pihak lawan.³⁹ Jadi, bentuk pertahanan ini dilakukan sebelum datangnya serangan lawan, bukan setelahnya. Konsep ini digunakan untuk melihat tindakan India melalui kebijakan pertahanannya dalam merespon dinamika keamanan kawasan Asia Selatan.

2.2.6 Perimbangan Kekuatan (*Balance of Power*)

Balance of power atau perimbangan kekuasaan diartikan sebagai keadaan di mana distribusi kekuasaan pada setiap negara hampir setara.⁴⁰ Konsep *balance of power* di sini menggambarkan bagaimana negara-negara di kawasan Asia Selatan saling berupaya meningkatkan kapabilitas militernya demi tercapainya rasa bebas dari ancaman.⁴¹ Hal ini dilihat dari jumlah kepemilikan persenjataan negara-negara di kawasan Asia Selatan.

³⁹ Barry Buzan, *Op. Cit.*, 136.

⁴⁰ P.R. Viotti dan M.V. Kauppi, *International Relations and World Politics*. (New Jersey: Pearson Prentice Hall), 2012, 200.

⁴¹ Konsep lain yang berdekatan dengan *balance of power* adalah *balance of threat* yang dikemukakan oleh Prof. Stephen M. Walt, seorang guru besar Hubungan Internasional pada Harvard University, di dalam artikelnya yang berjudul "Alliance Formation and the Balance of World Power",

2.2.7 Dilema Keamanan (*Security Dilemma*)

Konsep ini merupakan gambaran dari apa yang terjadi antara negara-negara di kawasan Asia Selatan, terutama India. *Security dilemma* adalah kondisi dimana negara-negara merasa khawatir akan potensi militer yang dimiliki oleh negara lain.⁴² Alhasil, rasa kekhawatiran tersebut menyebabkan negara merasa tidak aman dan ikut meningkatkan kapabilitas militer sebagaimana yang dilakukan oleh negara lain. Situasi ini tergambar dalam sikap setiap negara di Asia Selatan yang berusaha meningkatkan kapabilitas militer negaranya, yang kemudian berpengaruh pula terhadap dinamika lingkungan strategis di kawasan.

2.3 Kerangka Pikir

Asia Selatan merupakan salah satu kawasan yang menarik untuk dikaji aspek keamanannya. Pada kawasan yang dihuni oleh delapan negara ini banyak terjadi konflik internal kawasan. Sebagian besar konflik yang terjadi di kawasan ini adalah konflik teritorial atau sengketa wilayah. Perbedaan ideologi dan budaya juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konflik kawasan. Seperti yang telah

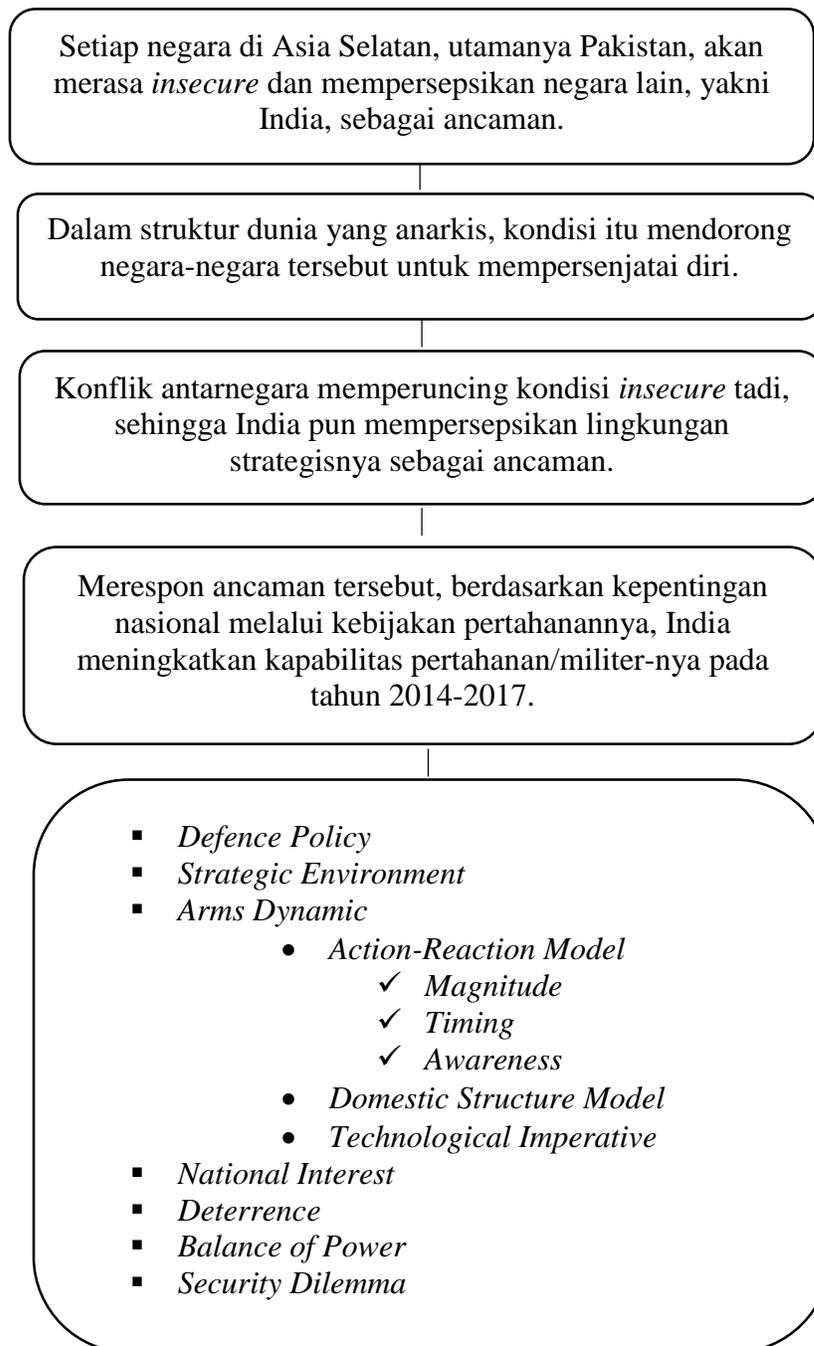
International Security, Spring 1985. Kemudian, pemikirannya tersebut dikembangkan menjadi sebuah buku yang berjudul *The Origin of Alliances* (Ithaca: Cornell University Press, 1987). Menurut penulis, konsep *balance of threat* lebih tepat diterapkan pada kondisi ketika negara-negara menjalin aliansi. Sedangkan, pada penelitian ini, India sebagai objek analisis, tidak menjalin aliansi dengan negara manapun dan hanya menjalin kerja sama keamanan. Dengan demikian, konsep *balance of power* lebih relevan digunakan pada penelitian ini.

⁴² Shihong Tang, *a Theory of Security Strategy for Our Time: Defensive Realism*. (New York: Palgrave Macmillan), 2010, 39.

dituliskan sebelumnya, India merupakan salah satu negara di Asia Selatan yang terpantau selalu meningkatkan anggaran belanja pertahanannya dari tahun ke tahun.

Konflik yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya di kawasan ini tentu berdampak pada stabilitas keamanan kawasan secara keseluruhan. Stabilitas keamanan dan dinamika lingkungan strategis sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertahanan, ekonomi, sosial, dan politik. Faktor-faktor tersebut pasti selalu hadir dalam hubungan antarnegara-negara di kawasan. Penelitian ini menjelaskan bagaimana dinamika lingkungan strategis Asia Selatan pada tahun 2014 hingga tahun 2017, kemudian dihubungkan dengan respon salah satu negara yang mendominasi kawasan Asia Selatan, yaitu India melalui kebijakan pertahanannya.

Kebijakan pertahanan sendiri merupakan bentuk reaksi/respon dari suatu negara dalam menanggapi apa yang terjadi di sekitarnya. Kebijakan pertahanan suatu negara menjadi bentuk tanggapan dari negara dalam menjaga keamanan dan pertahanan negaranya. Sehingga, setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh negara tentu saja bertujuan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Negara menjadi aktor utama dalam menganalisis kebijakan pertahanan dalam kaitannya dengan dinamika lingkungan strategis. Dinamika lingkungan strategis menjadi variabel bebas yang memengaruhi kebijakan pertahanan negara sebagai variabel terikat. Adapun ringkasan mengenai kerangka pikir dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang kontekstual dan umumnya menggunakan pendekatan induktif.⁴³ Di dalam Ilmu Hubungan Internasional, pendekatan kualitatif dianggap sebagai pendekatan yang *linked to meaning* atau lekat dengan makna.⁴⁴ Pendekatan ini membawa penelitian kepada pemahaman mengenai fenomena tertentu dengan memberikan perhatian lebih pada analisis data yang diperoleh. Penulis menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus karena dianggap sesuai untuk mendeskripsikan sikap negara-negara di Asia Selatan dalam merespon perubahan lingkungan strategis kawasan Asia Selatan. Metode studi kasus sendiri merupakan metode yang digunakan ketika peneliti memiliki sedikit kontrol atas peristiwa yang sedang diteliti dan menggunakan berbagai sumber.⁴⁵ Data dari berbagai sumber yang telah terkumpul

⁴³ Yvonna S. Lincoln, "Emerging Criteria for Quality in Qualitative and Interpretive Research" di dalam Paul Atkinson & Sara Delamont (eds.), *SAGE Qualitative Research Methods*, (London: SAGE Publications Ltd), 2011, 402.

⁴⁴ Audie Klotz "Introduction" di dalam Audie Klotz & Deepa Prakash, *Qualitative Methods in International Relations*, (New York: Palgrave Macmillan), 2008, 3.

⁴⁵ Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish 2nd Edition*. (New York: the Guilford Press), 2016, 68.

dalam bentuk numerik; selanjutnya, oleh penulis, diperkaya dan diperdalam melalui analisis tanpa kecenderungan tertentu.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memusatkan perhatian pada pembahasan mengenai kebijakan pertahanan India dalam merespon dinamika lingkungan strategis di Asia Selatan dari tahun 2014 hingga 2017. Bentuk kebijakan yang akan diidentifikasi hanya fokus kepada penguatan kapabilitas militer.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, laporan, berita, dan sumber lainnya. Secara spesifik, data yang digunakan ialah data berbagai kebijakan India terkait penambahan jumlah dan kualitas peralatan militer, jumlah anggaran belanja pertahanan, jumlah serta penambahan kepemilikan senjata konvensional dan senjata nuklir, jumlah pasukan dan jenis armada tempur, serta angka Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Adapun sumber data utama di dalam penelitian ini ialah laporan tahunan dari *the Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI) dan dari *the Military Balance* yang merupakan penilaian tahunan atas kemampuan militer dan ekonomi pertahanan yang

dipublikasi oleh *the International Institute for Strategic Studies* (IISS) termasuk pula data dari Kementerian Pertahanan India, yakni *Joint Doctrine for the Indian Armed Forces* (JDIAF).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data melalui telaah pustaka (penelusuran melalui internet) yang merupakan teknik memperoleh data dan pemahaman mengenai latar belakang teori yang digunakan oleh penelitian sebelumnya; kemudian dikaitkan dengan objek penelitian, sehingga dapat mendeskripsikan penelitian berdasarkan data yang diperoleh.⁴⁶ Data dikumpulkan berdasarkan sumber data sekunder tertulis yang kredibel, seperti laporan tahunan dari SIPRI dan IISS, buku mengenai kebijakan pertahanan, serta situs resmi pemerintahan negara-negara di Asia Selatan yang diakses melalui jaringan internet.

3.5 Level dan Unit Analisis

Level analisis merupakan sasaran analisis yang tepat dari berbagai tingkat analisis. Tingkat analisis sendiri membutuhkan ‘unit analisis’, yaitu yang perilakunya

⁴⁶ Sarah J. Tracy, *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*, (Oxford: Blackwell Publishing), 2013, 246.

hendak penulis deskripsikan, jelaskan, dan ramalkan; dan ‘unit eksplanasi’, yaitu yang dampaknya terhadap unit analisis yang hendak penulis amati.⁴⁷

Tabel 3.1 Level dan Unit Analisis

Level/tingkat analisis: <i>Nation-state</i> (India)	
Unit Analisis	Unit Eksplanasi
Kebijakan pertahanan India dalam merespon dinamika lingkungan strategis di Asia Selatan, 2014-2017	Dinamika lingkungan strategis di Asia Selatan, 2014-2017

3.6 Validitas Data

Penulis menggunakan teknis analisis data kualitatif melalui proses studi kasus yang selanjutnya diuji validitasnya sesuai dengan teknik triangulasi. Dengan mengumpulkan temuan dari berbagai jenis data, peneliti, atau sumber yang kemudian menghasilkan hasil yang sama, sehingga memperkuat kredibilitas penelitian.⁴⁸ Terdapat lima tipe triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi teori, triangulasi metodologis, dan triangulasi lingkungan.⁴⁹ Penelitian ini melakukan triangulasi sumber, yang mana penulis mengumpulkan data yang sama melalui sumber yang berbeda, yaitu melalui publikasi dari *the Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI), *the Military Balance* yang dipublikasi oleh *the International Institute*

⁴⁷ Mohtar Mas'oeed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. edisi kedua, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia), 1994, 35.

⁴⁸ *Ibid.* hal. 236.

⁴⁹ Lisa A. Guion, 2002, “*Triangulation: Establishing the Validity of Qualitative Studies*”. *University of Florida*. 3.

for Strategic Studies (IISS), dan *Joint Doctrine for the Indian Armed Forces* (JDIAF). Ketika penulis menemukan bahwa data dari ketiga sumber di atas sama, maka data yang yang penulis gunakan pada penelitian ini dapat dikatakan valid.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data, penulis berpedoman pada teknik analisis data kualitatif yang dijelaskan oleh Mathew B. Miles, A. Michael, dan Johnny Saldana, yaitu melalui tiga tahap⁵⁰, antara lain:

1. Kondensasi Data

Berbeda dengan reduksi data berupa pengurangan data yang membuat seorang peneliti seolah-olah melemah atau kalah dalam suatu proses analisis sebagaimana yang tertulis pada edisi sebelumnya, kondensasi data merupakan pemilihan dan pemfokusan data. Proses ini membantu penulis untuk membuat data menjadi lebih kuat. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data mengenai kapabilitas militer negara-negara di Asia Selatan termasuk India, yang dipublikasi oleh SIPRI, IISS, NIDS, dan Kementerian Pertahanan India. Data yang telah terkumpul kemudian dipilah kembali dan difokuskan pada jumlah persenjataan yang dapat diukur jumlahnya, serta dimiliki oleh sebagian besar negara di Asia Selatan.

⁵⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook 3rd Edition*, (Los Angeles: Sage Publication), 2014, 8-9.

2. Penyajian Data

Proses selanjutnya adalah penyajian data yang merupakan kumpulan dari informasi yang telah terorganisir, sehingga memungkinkan bagi penulis untuk melakukan penarikan kesimpulan. Data yang telah dipilah dan difokuskan, kemudian disajikan ke dalam paragraf-paragraf, sehingga mampu dipahami dengan jelas.

3. Menggambarkan dan Memverifikasi Kesimpulan

Setelah melewati dua tahap sebelumnya, kemudian penulis mengartikan data yang telah terkumpul dan tersaji secara jelas dan terbuka. Gambaran dari pemikiran penulis tersebut selanjutnya perlu diverifikasi sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Data yang telah disajikan ke dalam paragraf-paragraf penjelasan, kemudian dianalisis menggunakan konsep-konsep kajian strategis yang berkaitan dengan kebijakan pertahanan dan dinamika lingkungan strategis. Selanjutnya diverifikasi melalui triangulasi sumber.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis melalui dokumen serta sejumlah sumber data pendukung mengenai dinamika lingkungan strategis Asia Selatan yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa respon India bagi dinamika lingkungan strategisnya di Asia Selatan adalah berupa penguatan kapabilitas pertahanan dari peningkatan jumlah personel pasukan serta peningkatan jumlah persenjataan bagi Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara. Berbagai bentuk strategi pertahanan dan pengadaan alat-alat pendukung pasukan bersenjata pun telah dilakukan oleh India.

Menurut penulis, kebijakan pertahanan India telah mampu menjaga pertahanan dan keamanan India dari potensi ancaman yang mungkin terjadi. Kebijakan pertahanan India dalam merespon melalui peningkatan kapabilitas pertahanan negaranya lebih kepada sikap yang responsif. Penulis memprediksi bahwa kondisi dilema keamanan dan dinamika persenjataan di kawasan Asia Selatan akan tetap berlangsung dalam beberapa tahun ke depan. Sehingga bentuk perimbangan kekuatan pada tingkat regional yang tergambar dari hubungan antara India dan negara-negara di Asia Selatan, khususnya Pakistan, dapat bergeser menjadi bentuk perimbangan kekuatan pada tingkat internasional.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah India selayaknya mengelola kebijakan pertahanan, terutama dalam merespon dinamika lingkungan strategisnya untuk tidak terlalu agresif, agar tidak dipersepsikan sebagai ancaman. Sehingga spiral aksi-reaksi di tingkat kawasan tidak terlalu intens. Dengan demikian, perlombaan senjata dapat dihindari.

Karena penelitian ini hanya berfokus pada dinamika lingkungan strategis India di Asia Selatan, serta kebijakan pertahanan India dalam merespon hal tersebut, maka diperlukan penelitian selanjutnya yang mampu menjelaskan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi India dalam bertindak melalui kebijakan pertahanan negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Atkinson, Paul, Delamont, Sara. 2011. *SAGE Qualitative Research Methods*. London: SAGE Publications Ltd.
- Buzan, Barry. 1987. *An Introduction to Strategic Studies: Military Technology and International Relations*. London: MacMillan Press.
- Cohen, Stephen P, Dasgupta, Sunil. 2010. *Arming without Aiming*. Washington: Brooking Institution Press.
- Dalton, Toby, Tandler, Jaclyn. 2012. *Understanding the Arms Race in South Asia*. Washington: Carnegie.
- Darraj, Susan Muaddi. 2011. *The Indian Independence Act of 1947*. New York: the Chelsea House.
- Gopal, Priyamvada. 2005. *Literary Radicalism in India*. New York: Routledge.
- Howard, Michael. 1997. *The Strategic Environment*.
- Heywood, Andrew. 2011. *Global Politics*. New York: Palgrave Macmillan.
- Jacques, Kathryn. 2000. *Bangladesh, India and Pakistan: International Relations and Regional Tensions in South Asia*. Australia: Palgrave Macmillan.
- Klotz, Audie, Prakash, Deepa. 2008. *Qualitative Methods in International Relations*. New York: Palgrave Macmillan.
- Lyon, Peter. 2008. *Conflict between India and Pakistan: an Encyclopedia*. California: ABC-CLIO.
- Maddison, Angus. 1971. *Class Structure and Economic Growth: India and Pakistan since the Moghuls*. New York: Routledge.

- Mas'ood, Mohtar. 1994. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi Edisi ke-2. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Miles, MB, Huberman, AM, Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook 3rd Edition*. Los Angeles: Sage Publication.
- Morgenthau, HJ. 1948. *Politics among Nations*. Canada: The Ryerson.
- Neascu, M. 2009. *Theory of International Relation: Disenchantment and Re-Enchantment*. London: Palgrave Macmillan.
- Paul, T.V., Wirtz J. J., and Fortmann, M. (eds.). 2004. *Balance of Power: Theory and Practice in the 21st Century*. Stanford: Stanford University Press.
- Scalapino, Robert. 1975. *Asia and the Road Ahead: Issues for the Major Powers*. Berkeley: University of California Press.
- Tang, Shiping. 2010. *A Theory of Security Strategy for Our Time: Defensive Realism*. New York: Palgrave Macmillan.
- Tracy, SJ. 2013. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Viotti, PR, Kauppi, MV. 2012. *International Relations and World Politics: Security, Economy, Identity*. New Jersey: Pearson Prentice Hal.
- Yin, Robert K. 2016. *Qualitative Research from Start to Finish 2nd Edition*. New York: the Guilford Press.

Laporan:

Country of Origin Information Report: Pakistan Security Situation. European Asylum Support Office (EASO). 2017.

General Assembly Security Council. Special report on the strategic review of the United Nations Assistance Mission in Afghanistan 2017.

International Monetary Fund (IMF). World Economic Outlook: Legacies, Clouds, and Uncertainties. 2014.

-----, *World Economic Outlook: Subdued Demand Symptoms and Remedies. 2016.*

- , *World Economic Outlook: Challenges to Steady Growth*. 2018.
- Joint Doctrine for the Indian Armed Forces (JDIAF) 2017*. New Delhi.
- Keynote Address of Prime Minister of India in 17th Asia Security Summit, the IISS Shangri-La Dialogue 2018*. Singapura.
- Minister of Defence of India's speech in 15th Asia Security Summit, the IISS Shangri-La Dialogue 2016*. Singapura.
- Minister of State for Defence of India's speech in 14th Asia Security Summit, the IISS Shangri-La Dialogue 2015*.
- Ministry of Defence Government of India. Annual Report 2014-2015*. New Delhi.
- , *Annual Report 2016-2017*. New Delhi.
- , *Press Information Bureau. Military Ties with Foreign Countries 2014-2017*. New Delhi.
- Ministry of Finance, Department of Economics Affairs. Economic Survey 2017-2018*. New Delhi.
- Ministry of Statistics and Programme Implementation Government of India, Energy Statistics 2018 (Twenty Fifth Issue)*. New Delhi.
- The International Institute for Strategic Studies (IISS), The Military Balance 2014: The Annual Assessment of Global Military Capabilities and Defence Economics*. London.
- , *The Military Balance 2015: The Annual Assessment of Global Military Capabilities and Defence Economics*. London.
- , *The Military Balance 2016: The Annual Assessment of Global Military Capabilities and Defence Economics*. London.
- , *The Military Balance 2017: The Annual Assessment of Global Military Capabilities and Defence Economics*. London.
- , *The Military Balance 2018: The Annual Assessment of Global Military Capabilities and Defence Economics*. London.
- The International Institute for Strategic Studies (IISS) Strategic Survey: the Annual Assessment of Geopolitics 2017*. London.
- The Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), Year Book 2015: Armaments Disarmaments and International Security*. Stockholm.

-----, *Year Book 2016: Armaments Disarmaments and International Security*. Stockholm.

-----, *Year Book 2018: Armaments Disarmaments and International Security*. Stockholm.

The Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), Fact Sheet 2016: Trends in World Nuclear Forces 2016. Stockholm.

-----, *Fact Sheet 2017: Trends in World Nuclear Forces 2017*. Stockholm.

The National Institute for Defense Studies (NIDS), East Asian Strategic Review 2015: the National Institute for Strategic Studies. Tokyo.

-----, *East Asian Strategic Review 2017: the National Institute for Strategic Studies*. Tokyo.

Jurnal:

Abbasi, A.I. 2017. *Indian Cold Start Doctrine and an Indo-Pak Path to Peace*. *Strategy Research Project International Fellow (SRPIF)*.

Adams, K.R. 2003. *Attack and Conquer? International Anarchy and the Offense-Defense-Deterrence Balance*. *International Security*. Vol. 28 No. 3.

Andrio, D. 2016. *India's Role in the Emergence of Bangladesh as an Independent State*. *Vestik RUDN International Relation*. Vol. 16 No. 2.

Campose, P. 2016. *India's National Security Strategy: Imperative of Integrating Defence Policy*. *CLAWS Journal*.

Chowdhury, S. 2016. *Factors Affecting India-Pakistan Conflict and the Path Ahead*. *Foreign Policy Research Centre Journal*. Vol. 4. 97.

Frank, L. 2016, *the Czech Republic Security Environment*. Research Gate.

Guion, LA. 2002, *Triangulation: Establishing the Validity of Qualitative Studies*. *University of Florida*.

Hipel, KW, Yoshimi, M. 2016. *Third Party Intervention in Conclit Resolution: Dispute between Bangladesh and India over Control of the Ganges River*. Japan: Springer Japan.

Horimoto, T. 2015. *India's Wars: the Indo-Pakistani Wars and the India-China Border Conflict*. *International Forum on War History*.

- Kapur, A. 1999. *India's Geo-strategic Environment*. India International Center. Vol. 25 No. 4.
- Keling, MF, Shuib, Md S, Ajis, MN. 2009. *The Emergence of India as New Military Power: Threat or Opportunity to Southeast Asia?*. Asian Social Science. Vol. 5 No. 4.
- Khattak, Masood UR. 2011. *Indian Military's Cold Start Doctrine: Capabilities, Limitations, and Possible Response from Pakistan*. South Asian Strategic Stability Institute (SASSI). Research Paper No. 32.
- Malik, AH, Sheikh, NA. 2016. *Changging Dynamics of Indo-Bhutan Relations: Implication for India*. International Journal of Political Science and Development. Vol. 4 No. 2.
- Mitra, SK. 2003. *The Reluctant Hegemon: India's self-perception and the South Asian Strategic Environment*. Carfax Publishing.
- Rana, PS J. B. 1971. *India and Nepal: the Political Economy of a Relationship*. University of California Press. Vol. 11 No. 7.
- Sundararaman, S. 2004. *Politics and Security in South-East Asia: Prospects for India-ASEAN Cooperation*. Sage Publications.
- Torjman, S. 2005. *What is Policy?*. The Caledon Institute of Social Policy. Canada.

Sumber (online):

- Data mengenai perkembangan senjata nuklir Pakistan diakses melalui situs *the Diplomat.com* (<https://thediplomat.com/2015/10/pakistan-clarifies-conditions-for-tactical-nuclear-weapon-use-against-india/>) & (<https://thediplomat.com/2017/07/pakistan-tests-its-nasr-short-range-ballistic-missile-system-improving-range/>)
- Data anggaran R&D diolah dengan *India Units Conversion: Units of India Calculator* melalui (<http://convert.syzygy.in/>)
- Ministry of Defense Islamic Republic of Afghanistan. Press Release 2018* yang diakses melalui situs (<http://mod.gov.af/en/blog>)
- National Portal of India Profil*. Diakses melalui situs (<https://www.india.gov.in/india-glance/profile>)

- The Economic Times*. Diakses melalui
(<https://economictimes.indiatimes.com/news/economy/finance/indias-rd-spend-stagnant-for-20-years-at-0-7-of-gdp/articleshow/62697271.cms>)
- The International Institute for Strategic Studies*. Diakses melalui
(<https://www.iiss.org/about-us>).
- The Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI). Military Expenditure Data (% of GDP & constant US\$ 2016)* 2018. Diakses melalui situs SIPRI
(<https://www.sipri.org/databases/milex>)
- The Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI). Year Book 2015 & 2016*. Diakses situs SIPRI (<https://www.sipriyearbook.org/view>)
- The World Bank. Land Area (sq. km)*. Diakses melalui situs
(<https://data.worldbank.org/indicator/AG.LND.TOTL.K2?end=2017&locations=IN&start=2010>)
- The World Bank. GDP (constant 2010 US\$)*. Diakses melalui situs
(<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD>)
- The World Bank Data for India's GDP in constant 2010 US\$*. Diakses melalui
(<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD?locations=IN>)
- World Energy Council (WEC)*. Data Batubara, Minyak Bumi, dan Gas Alam India diakses melalui
(<https://www.worldenergy.org/data/resources/country/india/coal/>),
(<https://www.worldenergy.org/data/resources/country/india/oil/>), &
(<https://www.worldenergy.org/data/resources/country/india/gas/>).